

Nutrisionis Desa (NUSA)

Optimalisasi Peran Lulusan Gizi dalam Mewujudkan Generasi Bebas Stunting

Safrina Oksidriyani¹, Nur Ahmad Habibi², Anastu Regita Nareswara³

¹Universitas Negeri Semarang

²Poltekkes Kemenkes Padang

³Poltekkes Kemenkes Jakarta II

RINGKASAN EKSEKUTIF

Stunting masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat yang signifikan di Indonesia, dengan dampak jangka panjang pada kualitas sumber daya manusia dan pembangunan nasional. Meskipun pemerintah telah mencanangkan program penurunan stunting, implementasi di tingkat masyarakat masih menghadapi berbagai kendala, terutama dalam hal ketersediaan tenaga ahli gizi di tingkat desa. Ringkasan kebijakan ini mengusulkan program "Nutrisionis Desa (NUSA)" sebagai langkah konkret untuk mendukung upaya penurunan stunting nasional. Program NUSA bertujuan mengoptimalkan peran lulusan gizi dengan menempatkan minimal satu nutrisionis di setiap desa. Strategi ini akan memperkuat kapasitas pelayanan gizi di tingkat komunitas, meningkatkan kualitas intervensi gizi spesifik, dan mendorong perubahan perilaku masyarakat terkait stunting. Implementasi NUSA melibatkan beberapa langkah kunci: (1) Pemetaan kebutuhan dan distribusi nutrisionis di seluruh Indonesia, (2) Pengembangan skema rekrutmen dan penempatan lulusan gizi, (3) Pelatihan khusus untuk mempersiapkan nutrisionis, (4) Integrasi peran nutrisionis dengan program posyandu dan pemerintah yang ada, dan (5) Pengembangan sistem monitoring dan evaluasi kinerja. Program ini diharapkan dapat meningkatkan cakupan dan kualitas layanan gizi, memperkuat edukasi gizi masyarakat, dan memfasilitasi deteksi dini serta penanganan stunting. Selain itu, NUSA juga berpotensi menciptakan lapangan kerja bagi lulusan gizi dan meningkatkan status gizi masyarakat.

LATAR BELAKANG

Stunting merupakan salah satu masalah kesehatan utama yang saat ini masih dihadapi Indonesia. Berdasarkan data dari Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, prevalensi stunting di Indonesia masih berada pada angka 21.5% (Kementerian Kesehatan RI, 2024b). Angka ini masih jauh dari target pemerintah dimana tahun 2024 angka stunting ditargetkan dibawah 14% (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Konsekuensi terjadinya stunting tidak hanya mempengaruhi pertumbuhan fisik anak tetapi juga berdampak pada perkembangan kognitif, kesehatan jangka panjang, dan produktivitas mereka di masa dewasa (Soliman et al., 2021; Yadika et al., 2019).

Pemerintah Indonesia telah mengimplementasikan berbagai program untuk menurunkan angka stunting, seperti Program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga (PIS-PK) dan Program Gizi Anak Sekolah (PROGAS). Namun, tantangan masih tetap ada, terutama dalam hal koordinasi antar sektor, kapasitas tenaga kesehatan, dan keterbatasan sumber daya di tingkat lokal. Salah satu solusi yang dapat mempercepat penurunan angka stunting adalah dengan mengoptimalkan peran lulusan gizi sebagai *Nutrisisionis Desa (NUSA)*. Lulusan gizi memiliki keahlian khusus dalam memahami dan menangani masalah gizi, yang dapat berkontribusi langsung dalam intervensi pencegahan dan penanganan stunting di tingkat komunitas (Astungkara et al., 2023).

Inisiatif NUSA bertujuan untuk menempatkan lulusan gizi di setiap desa sebagai garda terdepan dalam upaya pencegahan dan penanganan stunting. Dengan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki, mereka diharapkan dapat menjadi agen perubahan dalam meningkatkan kesadaran gizi masyarakat, memberikan edukasi kepada ibu hamil dan menyusui, serta memastikan pelaksanaan program gizi secara efektif dan tepat sasaran. Optimalisasi peran lulusan gizi ini tidak hanya akan mempercepat penurunan angka stunting tetapi juga berkontribusi dalam mewujudkan generasi yang sehat, cerdas, dan produktif di masa depan.

Dengan latar belakang tersebut, inovasi kebijakan ini diharapkan dapat mendorong penguatan peran lulusan gizi di desa-desa sebagai ujung tombak dalam penanganan stunting, sehingga Indonesia dapat mencapai target penurunan stunting yang lebih signifikan dan berkelanjutan.

DESKRIPSI MASALAH

Permasalahan kekurangan dan kualitas tenaga gizi di Indonesia sangat berkontribusi pada tingginya angka stunting (Bukit et al., 2021). Data tahun 2022 menunjukkan bahwa hanya ada sekitar 35.652 ahli gizi yang melayani 281 juta penduduk Indonesia, atau rata-rata satu ahli gizi untuk 7.898 orang. Kondisi ini jauh dari ideal. Selain kuantitas yang terbatas, kualitas tenaga gizi juga menjadi masalah. Hasil Riset Tenaga Kesehatan (Risnakes) tahun 2017 menunjukkan bahwa banyak tenaga gizi yang tidak bekerja sesuai dengan kompetensinya (13,6%), kurang mendapatkan pelatihan (65,3%), dan belum memiliki sertifikat kompetensi (76,3%) (Kementerian Kesehatan RI, 2017). Indonesia memiliki potensi besar untuk meningkatkan jumlah tenaga gizi. Terdapat sekitar 160 perguruan tinggi yang menghasilkan ribuan lulusan gizi setiap tahunnya. Program seperti NUSA merupakan langkah yang tepat untuk mengatasi kekurangan tenaga gizi di daerah. Dengan menempatkan satu nutrisionis di setiap desa, diharapkan kebutuhan akan layanan gizi di masyarakat dapat terpenuhi dalam beberapa tahun ke depan.

REKOMENDASI

NUSA dapat meningkatkan cakupan dan kualitas layanan gizi, memperkuat edukasi gizi masyarakat, dan memfasilitasi deteksi dini serta penanganan stunting. Potensi lainnya adalah menciptakan lapangan kerja bagi lulusan gizi dan meningkatkan status gizi masyarakat. Implementasi program NUSA meliputi 5 kegiatan utama yaitu:

(1) Pemetaan kebutuhan dan distribusi nutrisionis di seluruh Indonesia

Kementerian Kesehatan perlu melakukan pemetaan kebutuhan dan distribusi nutrisionis secara merata ke 38 provinsi di Indonesia. Idealnya terdapat 500 tenaga gizi untuk setiap 5 juta penduduk (Delisle et al., 2017). Dengan jumlah penduduk Indonesia saat ini mencapai 282.477.584 jiwa pada tahun 2024, maka kebutuhan minimal ahli gizi mencapai 28.247 orang. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan di <https://satusehat.com/data>, terdapat 10.268 puskesmas di Indonesia yang seharusnya memiliki ahli gizi. Namun, hingga saat ini baru 9.108 (88,55%) puskesmas yang telah terpenuhi kebutuhan akan ahli gizi (Kementerian Kesehatan

RI, 2024a). Artinya, masih terdapat 1.160 (11,45%) puskesmas yang belum memiliki ahli gizi. Pemerataan distribusi ahli gizi yang kompeten sangat penting untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Indonesia akan pengaturan pola makan yang sesuai dengan setiap tahapan kehidupan, mulai dari 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) hingga 8.000 HPK, serta untuk bayi, balita, anak, remaja, dewasa, lansia, ibu hamil, dan ibu menyusui.

(2) Pengembangan skema rekrutmen dan penempatan lulusan gizi

Berdasarkan data kebutuhan tenaga kesehatan, khususnya ahli gizi, yang dimiliki Kementerian Kesehatan, Badan Kepegawaian Nasional dapat menindaklanjuti dengan membuka formasi Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS) khusus lulusan gizi. Formasi ini dapat disesuaikan dengan kebutuhan setiap unit kerja. Untuk mencapai pemerataan, prioritas dapat diberikan pada daerah-daerah yang memiliki prevalensi masalah gizi tinggi. Pemerataan ini dapat dilakukan melalui sistem zonasi atau kuota khusus untuk daerah-daerah tertentu.

(3) Pelatihan khusus untuk mempersiapkan nutrisionis

Balai Besar Pelatihan Kesehatan (BPPK) dapat memfasilitasi pelatihan untuk calon dan nutrisionis, meliputi NCP (Nutrition Care Process), PMBA (Pelatihan Makan Bayi dan Anak), pelatihan kemampuan dasar 25 kader posyandu, Gizi Bencana, dan lain sebagainya. Pelatihan ini bertujuan membekali nutrisionis dengan keahlian yang dibutuhkan untuk menangani berbagai masalah gizi masyarakat, mulai dari pengetahuan dasar gizi hingga manajemen program gizi.

Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP) dapat melengkapi pelatihan ini dengan modul-modul yang sesuai dengan kebutuhan aktual nutrisionis. Pelatihan khusus untuk nutrisionis menekankan pada:

- a. Pengetahuan Dasar Gizi, meliputi konsep dasar tentang peran dan fungsi berbagai nutrisi serta kebutuhan gizi berdasarkan kelompok umur.
- b. Asesmen Status Gizi, yang mencakup metode penilaian status gizi individu dan kelompok melalui pengukuran antropometri, penilaian asupan makanan, dan analisis data kesehatan.
- c. Perancangan dan Implementasi Program Intervensi Gizi, meliputi pemberian suplemen, pengembangan menu makanan sehat, dan program edukasi gizi.

- d.** Komunikasi Efektif dengan melatih nutrisionis dalam menyampaikan informasi gizi kepada berbagai kelompok masyarakat.
- e.** Manajemen Program Gizi, mencakup perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi program gizi.

Nutrisionis juga akan menjalani praktik lapangan di berbagai setting untuk menerapkan ilmu yang telah diperoleh. Dengan pelatihan yang komprehensif ini, diharapkan nutrisionis dapat berperan aktif dalam meningkatkan status gizi masyarakat dan berkontribusi dalam program-program kesehatan yang lebih luas.

(4) Integrasi peran nutrisionis dengan program posyandu dan pemerintah yang ada

Integrasi peran nutrisionis dalam program posyandu dapat dioptimalkan melalui kolaborasi erat antara nutrisionis, petugas posyandu, dan pemerintah daerah. Langkah awal yang penting adalah mengidentifikasi masalah gizi di masyarakat secara bersama-sama, kemudian merancang program intervensi yang selaras dengan program pemerintah.

Nutrisionis dapat berperan aktif dalam:

- a.** Pelatihan dan Edukasi kepada kader posyandu tentang pentingnya gizi seimbang, cara mendeteksi dan menangani masalah gizi pada ibu dan anak.
- b.** Pemantauan dan Evaluasi secara berkala terhadap program gizi yang dijalankan oleh posyandu, serta memberikan rekomendasi untuk perbaikan.
- c.** Konsultasi Gizi, dengan menyediakan layanan konsultasi gizi langsung kepada masyarakat untuk membantu mereka merencanakan pola makan sehat.
- d.** Penguatan Kebijakan melalui kerja sama dengan pemerintah untuk menyusun kebijakan yang mendukung peningkatan status gizi masyarakat melalui program posyandu.

Sebagai contoh, program *Investing in Nutrition and Early Years* (INEY) yang melibatkan Puskesmas dan Poltekkes se-Indonesia, merupakan langkah yang tepat untuk memastikan kader posyandu memiliki kemampuan yang komprehensif dalam mendukung seluruh tahapan pertumbuhan anak, dengan tujuan akhir menurunkan angka stunting.

(5) Pengembangan sistem monitoring dan evaluasi kinerja

Sistem monitoring dan evaluasi kerja yang lebih efektif dapat diterapkan dengan memanfaatkan teknologi informasi. Misalnya, dengan mengisi logbook secara elektronik dan menerapkan konsep Flexible Working Agreement (FWA) yang sedang disosialisasikan oleh Biro Organisasi dan SDM Kementerian Kesehatan. Penerapan FWA ini akan memberikan fleksibilitas bagi ahli gizi dalam menjalankan tugasnya, baik di puskesmas maupun saat melakukan pemantauan gizi di lapangan. Dengan demikian, diharapkan ahli gizi dapat bekerja secara optimal dan terus berinovasi dalam mengembangkan program-program yang bertujuan meningkatkan status gizi masyarakat, khususnya dalam mengatasi masalah gizi yang disebabkan oleh asupan makanan dan zat gizi yang kurang optimal.

REFERENSI

- Astungkara, P., Winarno, W., & Wahyuni, P. (2023). The Role of Nutritionist Personality in Efforts to Reduce Stunting at Mantrijeron Health Center, Yogyakarta City. *West Science Business and Management*, 1(05), 396–402. <https://doi.org/10.58812/wsbm.v1i05.500>
- Bukit, D. S., Keloko, A. B., & Ashar, T. (2021). Dukungan Tenaga Kesehatan dalam Pencegahan Stunting di Desa Tuntungan 2 Kabupaten Deli Serdang. *Tropical Public Health Journal*, 1(2), 67–71. <https://doi.org/10.32734/trophico.v1i2.7264>
- Delisle, H., Shrimpton, R., Blaney, S., Du Plessis, L., Atwood, S., Sanders, D., & Margetts, B. (2017). Capacity-building for a strong public health nutrition workforce in low-resource countries. *Bulletin of the World Health Organization*, 95(5), 385–388. <https://doi.org/10.2471/BLT.16.174912>
- Kementerian Kesehatan RI. (2017). Riset Ketenagaan di Bidang Kesehatan (Risnakes). Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). Indikator Program Kesehatan Masyarakat dalam RPJMN dan Rentra Kementerian Kesehatan 2020-2024. *Katalog Dalam Terbitan*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan RI. (2024a). Profil Tenaga Kesehatan. Satu Sehat Dapat diakses pada laman: <https://satusehat.kemkes.go.id/data>
- Kementerian Kesehatan RI. (2024b). *Survei Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Kemenkes RI.

Soliman, A., De Sanctis, V., Alaaraj, N., Ahmed, S., Alyafei, F., Hamed, N., & Soliman, N. (2021). Early and long-term consequences of nutritional stunting: From childhood to adulthood. *Acta Biomedica*, 92(1), 1–12. <https://doi.org/10.23750/abm.v92i1.11346>

Yadika, A. D. N., Berawi, K. N., & Nasution, S. H. (2019). Pengaruh stunting terhadap perkembangan kognitif dan prestasi belajar. *Jurnal Majority*, 8(2), 273–282.

SHORT PROFILE SAFRINA OKSIDRIYANI, S.Gz. M.P.H.

Penulis merupakan dosen di Program Studi Gizi, Fakultas Kedokteran, Universitas Negeri Semarang. Penulis merupakan lulusan dari S1 Ilmu Gizi Universitas Diponegoro dan S2 Gizi Kesehatan Universitas Gadjah Mada. Selain bekerja sebagai dosen, penulis juga peneliti dan penulis buku dalam bidang gizi klinik dan biostatistika kesehatan. Pada tahun 2023, penulis mendapatkan juara I lomba Policy Brief Stunting Nasional yang diselenggarakan oleh BKKBN dan Gizi Nusantara.

SHORT PROFILE NUR AHMAD HABIBI, S.Gz., M.P

Penulis merupakan Dosen di Jurusan Gizi Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Padang. Lulusan dari Sarjana Ilmu Gizi Universitas Diponegoro dan Master Teknologi Pangan Institut Pertanian Bogor. Penulis memiliki pengalaman dan keahlian dalam bidang sertifikasi halal, BPOM MD dan Standar Internasional seperti ISO, GMP dan HACCP dan Pengembangan Produk Makanan dan Minuman. Penulis berpengalaman dalam berbagai proyek pemerintah diantaranya menjadi penanggungjawab teknis Survei Kesehatan Indonesia (SKI), Penanggungjawab program pendampingan intervensi spesifik INEY, dan Pendamping UMK dalam sertifikasi system. Selain bekerja sebagai dosen, penulis juga merupakan Koordinator Penelitian dan Tim Champion di Poltekkes Kemenkes Padang.

SHORT PROFILE ANASTU REGITA NARESWARA S.Gz., M.Gz.

Saat ini merupakan ahli gizi dan dosen Jurusan Gizi Poltekkes Kemenkes Jakarta II lulusan S1 dan S2 Jurusan Gizi Klinik, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro. Berpengalaman kerja sebagai ahli gizi rumah sakit Awal Bros Bekasi dan ahli gizi pada start-up Healthifyme. Penulis mengerjakan penelitian tesis mengenai nano enkapsulasi vitamin D menggunakan lipotida di Kanazawa University, Jepang melalui program KUEST dengan beasiswa JASSO. Selain bekerja sebagai dosen, penulis

juga merupakan dan Ketua Unit Pengembangan Bahasa, anggota Komisi Etik Penelitian Kesehatan Poltekkes Kemenkes Jakarta II, dan juga Tim Champion Poltekkes Kemenkes. Pada tahun 2023, penulis mendapatkan juara I lomba Policy Brief Stunting Nasional yang diselenggarakan oleh BKKBN dan Gizi Nusantara.